BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terus berkembang dan mempengaruhi perkembangan hidup manusia. Salah satu bentuk kemajuan dari perkembangan IPTEK adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Perkembangan TIK yang semakin cepat, sudah seharusnya dapat menunjang proses pembelajaran dan berjalan seiring dengan perkembangan kemajuan dunia pendidikan. Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran merupakan bagian integral bagi generasi muda sebagai kodrat zamannya. Media TIK dapat meningkatkan kualitas pendidikan karena menawarkan sumber daya baru yang lebih banyak dan menarik, sehingga pembelajaran jauh lebih menarik bagi siswa (Hammoumi et al, 2021). Namun, pemanfaatan media TIK oleh sekolah-sekolah dan guru-guru di Indonesia justru masih memiliki banyak kendala, di antaranya adalah keterbatasan sarana TIK di sekolah dan rendahnya kemampuan digital para guru (gagap teknologi), sehingga media pembelajaran TIK masih jarang dimanfaatkan dalam pembelajaran (Dwi, 2020). Hal ini tidak dapat dibiarkan berkelanjutan karena menyangkut kualitas pendidikan nasional. Wartomo (Effendi dan Wahidy, 2019) menyatakan bahwa kompetensi guru harus diorientasikan terhadap perkembangan TIK dan masyarakat digital. Jadi, kompetensi TIK guru yang rendah akan juga berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan hasil tes anak-anak Indonesia pada PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 yang dirancang oleh Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (*Organisation for Economic Co-operation*

and Development) dan diikuti lebih dari 70 negara, pendidikan di Indonesia belum meraih pencapaian yang membanggakan. Untuk kategori kemampuan membaca, Indonesia mendapatkan skor 371 dan berada di peringkat ke-74 dari 79 negara. Sedangkan untuk kemampuan matematika, Indonesia menempati peringkat ke-73 dengan skor 379. Sementara untuk kategori kemampuan sains, skornya adalah 389 dan menempati peringkat ke-71. Indonesia selalu berada di peringkat sepuluh terbawah dalam peringkat PISA sejak pertama kali berpartisipasi pada tahun 2000 hingga tahun 2018. Menurut OECD (Wuryanto dan Abduh, 2022), untuk kategori membaca, sekitar 27% siswa Indonesia memiliki tingkat kompetensi 1b, yakni level di mana siswa hanya dapat menyelesaikan soal pemahaman teks termudah, seperti mengidentifikasi sebuah informasi yang dinyatakan secara gamblang, misalnya dari judul sebuah teks sederhana dan umum atau dari daftar sederhana. Siswa-siswa kita hanya memiliki kemampuan di beberapa elemen dasar literasi membaca, seperti pemahaman kalimat harafiah, namun tidak mampu menyatukan dan menerapkan kemampuan tersebut pada teks yang lebih panjang atau membuat kesimpulan sederhana. Untuk kategori matematika, sekitar 71% siswa tidak mencapai tingkat kompetensi minimum matematika. Kebanyakan siswa Indonesia kesulitan dalam menghadapi situasi yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah menggunakan matematika. Mereka tidak mampu mengerjakan soal perhitungan aritmatika yang tidak menggunakan bilangan cacah atau soal yang instruksinya tidak gamblang dan terinci dengan baik. Sementara untuk kategori sains, OECD menjelaskan bahwa 35% siswa Indonesia masih berada di kelompok kompetensi tingkat 1a dan 17% di tingkat lebih rendah, yakni mengacu pada kemampuan siswa dalam menggunakan bahan umum dan pengetahuan prosedural

untuk mengenali atau membedakan penjelasan tentang fenomena ilmiah sederhana. Bila tersedia bantuan (*scaffolding*), mereka mampu mengawali penyelidikan ilmiah menggunakan maksimal dua variabel, seperti variabel input dan variabel output. Mereka mampu membedakan hubungan sebab-akibat sederhana serta menafsirkan data grafik dan visual yang hanya membutuhkan kemampuan kognitif tingkat rendah. Siswa-siswa pada tingkat 1a mampu memilih penjelasan ilmiah terbaik mengenai data yang tersaji dalam konteks umum. Hasil analisis ini tentunya menimbulkan kekhawatiran bahwa pendidikan di Indonesia belum memiliki kualitas sesuai dengan standar global dan masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia.

Capaian tes PISA Indonesia di atas tidak jauh berbeda dengan Capaian Nasional pada Ujian Nasional (UN) tingkat SMP yang dilansir pada halaman <https://hasilun.pusmenjar.kemdikbud.go.id/#2019!smp!> Pada tahun Pelajaran 2017/2018, nilai rata-rata UN untuk mata pelajaran bahasa Inggris adalah sebesar 51.32 dengan kategori 'kurang' dan mengalami penurunan pada tahun pelajaran 2018/2019, yakni sebesar 49.19 (2019) dengan kategori 'kurang'. Adapun materi yang diuji pada UN 2019 mencakup fungsi sosial teks, unsur kebahasaan teks dan struktur umum teks.

Hasil Capaian Ujian Nasional (UN) tersebut juga tidak mengalami peningkatan signifikan bila dibandingkan dengan capaian Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) tahun 2023 yang diperoleh oleh SMP Negeri 2 Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Dari data rapor pendidikan yang dilansir pada halaman <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id>, dapat dilihat hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menunjukkan kemampuan literasi baca siswa

berada pada kategori sedang (62,22% mencapai kompetensi minimum), di mana skor ini mengalami penurunan sebesar 6,67% dari hasil tahun 2022. Sementara skor kemampuan numerasi siswa berada pada kategori kurang (40% mencapai kompetensi minimum), di mana skor ini juga mengalami penurunan sebesar 9,99% dibandingkan tahun 2022.

Capaian skor literasi baca siswa pada AKM (dalam bahasa Indonesia) ini juga dapat dijadikan sebagai gambaran capaian kemampuan pemahaman membaca (*reading comprehension skill*) siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan SK Kepala BSKAP No. 8 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran pada PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka, kemampuan membaca-memirsa (*reading comprehension skill*) siswa fase D (kelas 7-9 SMP) mencakup kemampuan memahami, menggunakan dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya. Kemampuan pemahaman membaca (*reading comprehension skill*) pada teks bahasa Inggris ini tentunya harus didukung oleh kemampuan siswa untuk mentransfer makna ke dalam bahasa ibunya (*mother language*), yakni bahasa Indonesia. Jadi, jika kemampuan pemahaman membaca siswa dalam bahasa Indonesia masih rendah, maka kemampuan pemahaman membaca siswa dalam bahasa Inggris pasti juga rendah, demikian pula sebaliknya. Capaian skor AKM ini sejalan dengan nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa pada dua tahun ajaran sebelumnya yaitu 2021/2022 dan 2022/2023. Hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) genap masih belum memuaskan, dengan persentase jumlah siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sekolah masih cukup banyak. Siswa yang mencapai KKM di kelas VIII SMP kurang dari 50%, seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) Genap Bahasa Inggris Kelas VIII SMP Negeri 2 Sunggal

Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
2021/2022	< 70	156	58%
	70-79	88	33%
	80-89	20	7%
	90-100	5	2%
Jumlah		269	100%
2022/2023	< 70	153	57%
	70-79	87	32%
	80-89	21	8%
	90-100	7	3%
Jumlah		268	100%

(Sumber : Penilaian Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP Negeri 2 Sunggal)

Salah satu materi soal yang mengukur pemahaman membaca siswa, di mana kebanyakan siswa tidak tuntas adalah *recount text*, yakni jenis teks yang menceritakan kembali kejadian di masa lampau. Faktor mendasar yang kerap kali menjadi kendala siswa dalam memahami isi teks adalah kurangnya kosakata yang dimiliki siswa. Sementara *recount text* dikemas dalam bentuk *past tense*. Ini berarti kosakata yang terkandung pada jenis teks ini adalah berbentuk *past*. Penguasaan terhadap unsur-unsur kebahasaan berbentuk *past* menjadi materi prasyarat untuk memahami teks *recount*. Hal inilah yang menjadi kesulitan bagi siswa dalam memahami/menangkap makna teks *recount*. Kondisi ini harus menjadi catatan tersendiri yang perlu pembenahan oleh guru.

Di samping itu, saat guru melakukan refleksi pembelajaran bahasa Inggris kepada siswa-siswa selama tahun ajaran 2022/2023, ditemukan kecenderungan pada kebanyakan siswa menganggap bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sulit, karena mereka memiliki keterbatasan kosakata dan cara pelafalan kosakata tersebut berbeda dengan penulisannya. Hal ini sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, di mana penulisan dan pelafalannya sama. Siswa juga mengakui

mengalami kesulitan untuk memahami unsur-unsur/tata kebahasaan dalam bahasa Inggris yang cukup banyak dan rumit. Namun, kesulitan yang dihadapi siswa ini tidak dapat menjadi alasan untuk tidak belajar bahasa Inggris, mengingat semakin banyak tantangan dan perubahan yang harus dihadapi oleh manusia dalam memasuki era *super smart society* (Society 5.0) yang merupakan era kecanggihan teknologi. Bahasa Inggris memainkan peran penting karena bahasa internasional ini digunakan dalam komunikasi global di berbagai bidang, termasuk teknologi dan bisnis. Kemampuan berbahasa Inggris menjadi semakin penting, karena banyak sumber daya dan informasi dalam teknologi, bisnis dan ilmu pengetahuan disampaikan dalam bahasa Inggris (Mampuono, 2022). Untuk dapat memahami berbagai sumber daya dan informasi dalam bahasa Inggris, tentunya siswa harus memiliki kemampuan pemahaman bacaan (*reading comprehension skill*).

Selain analisis hasil skor AKM, rapor pendidikan SMP Negeri 2 Sunggal tahun 2023 juga memaparkan analisis hasil survey karakter dan survey lingkungan belajar pada ANBK tersebut dan ditemukan salah satu faktor yang mempengaruhi menurunnya mutu pendidikan di satuan pendidikan ini adalah menurunnya tingkat aktivitas refleksi dan perbaikan praktik pembelajaran oleh guru sebesar 1,64% dari tahun 2022. Kegiatan pengembangan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum terstruktur. Guru juga belum konsisten melakukan refleksi pembelajaran, mengeksplorasi referensi pengajaran baru dan mengembangkan inovasi pembelajaran baru. Hal ini harus menjadi catatan khusus bagi para guru di SMP Negeri 2 Sunggal untuk perbaikan pengajarannya, sehingga mutu pendidikan di satuan pendidikan tersebut semakin meningkat, yang berarti juga meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Berdasarkan capaian dan analisis di atas, guru bahasa Inggris harus responsif terhadap peningkatan mutu pengajarannya, di antaranya dengan memanfaatkan media-media TIK, seperti media berbasis *mobile web*. Degner et al (2022) menyatakan bahwa berbagai teknologi digital (TIK), khususnya media berbasis *mobile web* seperti *smartphone* atau tablet, memiliki potensi tinggi untuk mendukung pembelajaran, karena media digital menawarkan kesempatan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, secara visual dan auditif atau dengan mencampurkan virtual dan lingkungan nyata. Selain itu, media digital yang bersifat adaptif dan interaktif dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan pembelajar dan menciptakan pembelajaran yang aktif. Semua elemen yang terdapat pada media digital berbasis *mobile web* ini memiliki potensi besar untuk menyusun dan menyediakan konten yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa yang beragam, sehingga mereka dapat menggunakannya secara mandiri. Hal ini tentunya sangat mendukung terciptanya pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *students centered learning* (SCL) yang menjadi pendekatan pembelajaran yang sudah digaungkan sejak penerapan kurikulum 2013 hingga Kurikulum Merdeka saat ini.

Pendekatan SCL memberikan otonomi, pengelolaan pilihan materi dan pendekatan pembelajaran yang lebih baik bagi siswa sesuai karakteristik dan kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan merdeka belajar yang diterapkan dalam kurikulum merdeka, di mana siswa difasilitasi sumber belajar sesuai kodrat alam dan zamannya, sehingga mereka benar-benar merasakan pembelajaran itu adalah milik mereka. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan

lingkungan belajar siswa. Garis Besar Kurikulum Merdeka, yang tertuang pada Keputusan Mendikbudristek Republik Indonesia nomor 262/M/2022, menegaskan bahwa implementasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka menerapkan pendekatan pengajaran yang berpusat pada kesiapan belajar siswa, bukan hanya pada tingkatan kelas (*teaching at the right level*). Pendekatan pengajaran ini memastikan setiap anak mendapatkan hak belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk meningkatkan kompetensi numerasi dan literasinya.

Salah satu aspek penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang memenuhi hak dan kebutuhan belajar seluruh siswa adalah pembelajaran berdiferensiasi, yakni pembelajaran yang berfokus pada perbedaan individual siswa dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran di mana siswa dapat mempelajari materi ajar sesuai dengan kemampuan/kesiapannya, apa yang disukai dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak merasa gagal atau stress dalam pengalaman belajarnya (Tomlinson, 2017; Khristiani dkk, 2021). Kebutuhan belajar siswa yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi mencakup kesiapan belajar, minat dan profil/gaya belajar. Untuk itu, guru harus memperhatikan isi, proses, produk dan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan kondisi kebutuhan belajar siswa (Purba dkk, 2021).

Pemanfaatan media TIK dapat diintegrasikan pada pembelajaran berdiferensiasi. Proses pembelajaran siswa akan menjadi lebih menarik karena media ini mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau

kemampuan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang memberikan dampak yang positif terhadap performa akademik berupa motivasi belajar dan hasil belajar siswa (Istiqomah & Marie, 2015; Ferlianti, 2022). Salah satu bentuk media yang dapat dikembangkan dengan pemanfaatan TIK adalah multimedia pembelajaran. Multimedia pembelajaran merupakan gabungan beberapa unsur media, seperti teks, gambar, grafis, animasi, audio dan video, serta cara penyampaian interaktif dan kontekstual yang dapat membuat suatu pengalaman belajar bagi siswa seperti dalam kehidupan nyata di sekitarnya (Bardi dan Jailani, 2015; Dwiqi, 2020). Dwiqi (2020) juga menambahkan bahwa pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran memiliki beberapa kelebihan yaitu: (a) sistem pembelajaran lebih inovatif dan interaktif; (b) pendidik akan selalu dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mencari terobosan pembelajaran; (c) mampu menggabungkan antara teks, gambar, audio, musik, animasi gambar atau video dalam suatu kesatuan yang saling mendukung guna tercapainya tujuan pembelajaran; (d) menambah motivasi siswa selama proses belajar mengajar hingga didapatkan tujuan pembelajaran yang diinginkan; (e) mampu memvisualisasikan materi yang selama ini sulit untuk diterangkan hanya sekedar dengan penjelasan atau alat peraga yang konvensional; dan (f) melatih siswa lebih mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Kelebihan-kelebihan multimedia ini tentunya akan menjadikan pembelajaran berdiferensiasi lebih efektif dan efisien karena mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang unik dan beragam.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan multimedia pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian Nurlaili dkk (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan

multimedia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdiferensiasi dapat membantu guru dalam mengajar dan lebih mengenal perbedaan karakteristik siswa. Pemanfaatan multimedia ini menghasilkan siswa yang lebih aktif dan menikmati pembelajaran serta memahami pembelajaran dengan baik. Namun, pemanfaatan multimedia interaktif tersebut hanya terbatas pada guru. Sementara, penelitian Jelly dan Sugiarti (2023) tentang multimedia pembelajaran Matematika berdiferensiasi berbasis *android* menunjukkan bahwa siswa belajar dengan senang dan nyaman. Namun, aplikasi multimedia ini hanya dapat digunakan secara *online*, dan siswa merasa terbatas ketika tidak memiliki kuota internet atau jaringan wifi, serta hanya dapat diinstal pada perangkat *android*. Penelitian lainnya oleh Leonardus (2023) mengenai penggunaan *google sites* dalam pengembangan multimedia pembelajaran berdiferensiasi untuk mata pelajaran Biologi menunjukkan keefektifan multimedia dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, karena multimedia ini berbasis web, penggunaannya terbatas pada koneksi internet, yang bisa menjadi kendala bagi siswa yang tidak memiliki kuota internet atau akses jaringan.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat dilihat bahwa pemanfaatan multimedia pada pembelajaran berdiferensiasi terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, walaupun masih terkendala pada keterbatasan penggunaan oleh siswa secara mandiri dan keterikatan pada jaringan internet. Sebenarnya, ada beberapa aplikasi atau perangkat yang dapat digunakan untuk mengembangkan multimedia pembelajaran berbentuk aplikasi *executable (.exe) offline* (tanpa jaringan internet), sehingga siswa dapat dengan leluasa memanfaatkannya secara mandiri. Salah satunya adalah dengan menggunakan

Smart Apps Creator (SAC). SAC merupakan aplikasi untuk membuat aplikasi *smartphone* (*android*) ataupun iOS tanpa kode pemrograman. Aplikasi SAC memungkinkan pembuatan aplikasi dalam format HTML5, *android package* (apk.) dan *executable* (.exe) yang dapat diakses di beragam perangkat, seperti komputer, laptop, tablet, dan *smartphone*. Beberapa penelitian terdahulu sudah membuktikan kepraktisan dan keefektifan pemanfaatan aplikasi SAC dalam mengembangkan multimedia pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Penelitian oleh Rauf (2022) tentang pengembangan multimedia pembelajaran *Smart Apps Creator* (SAC) untuk mata pelajaran Prakarya di SMPN 12 Bulukumba menunjukkan bahwa media yang dikembangkan telah melalui validasi dan uji coba pada kelompok kecil dan lapangan terbatas, serta dinyatakan praktis. Sementara penelitian oleh Ferlianti dkk (2022) mengenai multimedia pembelajaran interaktif SAC pada materi Tekanan Hidrostatik menunjukkan bahwa media tersebut layak digunakan dan diimplementasikan. Hasil angket menunjukkan dukungan tinggi dari siswa dan guru. Selain itu, terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah penggunaan multimedia ini. Penelitian lain oleh Jaiz dkk (2022) tentang multimedia pembelajaran IPA berbasis *Smart Apps Creator* (SAC) terintegrasi keislaman pada siswa kelas IV SDN kota Pekanbaru menunjukkan bahwa media tersebut valid, praktis, dan efektif. Uji validitas, praktikalitas, dan hasil N-Gain menunjukkan tingkat yang baik. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rizki dkk (2022) tentang *development of learning media using Smart Apps Creator* (SAC) *on introducing oneself and others* menunjukkan peningkatan hasil belajar bahasa Inggris siswa dari pretest ke posttest. Media SAC dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran.

Dari beberapa penelitian dan pengembangan multimedia pembelajaran menggunakan *Smart Apps Creator* (SAC) yang sudah pernah dilakukan, peneliti tidak menemukan adanya pengembangan multimedia pembelajaran bahasa Inggris berdiferensiasi menggunakan SAC. Multimedia SAC akan dapat memenuhi kekurangan-kekurangan yang masih terdapat pada pengembangan multimedia pembelajaran berdiferensiasi sebelumnya untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Proses pembelajaran berdiferensiasi dengan multimedia SAC akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini berarti juga akan meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Berdasarkan pemaparan dan fakta di atas, peneliti menetapkan hasil belajar bahasa Inggris siswa, khususnya pada aspek pemahaman membaca (*reading comprehension*) pada materi *recount text* sebagai permasalahan penelitian yang harus ditemukan solusinya dengan mengaitkan keberagaman kebutuhan belajar siswa dan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Peneliti akan melakukan penelitian terkait “Pengembangan Multimedia Pembelajaran Bahasa Inggris Berdiferensiasi Kelas VIII SMP dengan Menggunakan *Smart Application Creator*.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bahasa Inggris dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit bagi kebanyakan siswa karena mereka memiliki keterbatasan kosakata dan cara pelafalan kosakata tersebut berbeda dengan cara penulisannya.

- b. Kemampuan literasi membaca siswa masih belum maksimal, bahkan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.
- c. *Recount text* dianggap materi yang sukar karena melibatkan berbagai unsur kebahasaan dalam bentuk *past*.
- d. Guru belum konsisten dalam mengeksplorasi sumber-sumber belajar sebagai referensi pengajaran.
- e. Guru belum konsisten dalam mengembangkan dan memanfaatkan inovasi pembelajaran, termasuk inovasi pembelajaran berbasis TIK.
- f. Pengajaran guru di SMP Negeri 2 Sunggal belum menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.
- g. Pemanfaatan media/multimedia pembelajaran belum memfasilitasi kebutuhan belajar siswa yang beragam (berdiferensiasi).
- h. Pengembangan multimedia pembelajaran berdiferensiasi menggunakan *Smart Application Creator (SAC)* pada mata pelajaran bahasa Inggris belum pernah ada.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran yang dikembangkan adalah multimedia pembelajaran berdiferensiasi berbentuk HTML5 dan Apk. (exe) berbasis *Smart Apps Creator (SAC)* pada mata pelajaran bahasa Inggris.
- b. Materi pelajaran bahasa Inggris yang dikembangkan adalah *recount text*.

- c. Hasil belajar yang akan diukur adalah kemampuan kognitif siswa pada aspek pemahaman membaca (*reading comprehension skill*) melalui tes objektif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana mengembangkan multimedia pembelajaran bahasa Inggris berdiferensiasi kelas VIII SMP dengan menggunakan *Smart Apps Creator* (SAC)?
- b. Apakah multimedia pembelajaran bahasa Inggris berdiferensiasi menggunakan *Smart Apps Creator* (SAC) layak untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca (*reading comprehension skill*) siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sunggal pada materi *recount text*?
- c. Apakah multimedia pembelajaran bahasa Inggris berdiferensiasi menggunakan *Smart Apps Creator* (SAC) efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca (*reading comprehension skill*) siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sunggal pada materi *recount text*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. untuk mendeskripsikan pengembangan multimedia pembelajaran bahasa Inggris berdiferensiasi kelas VIII SMP dengan menggunakan *Smart Apps Creator* (SAC),

- b. untuk menganalisis kelayakan multimedia pembelajaran berdiferensiasi menggunakan *Smart Apps Creator* (SAC) untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca (*reading comprehension skill*) siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sunggal pada materi *recount text*,
- c. untuk menganalisis keefektifan multimedia pembelajaran berdiferensiasi menggunakan *Smart Apps Creator* (SAC) untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca (*reading comprehension skill*) siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sunggal pada materi *recount text*.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- Dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian pengembangan selanjutnya, khususnya dalam kajian pengembangan multimedia pembelajaran berdiferensiasi.
- Dapat memberikan kontribusi ilmiah terkait pengembangan multimedia pembelajaran yang terbaru yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan siswa yang unik dan beragam secara bersamaan.
- Dapat memperkaya khasanah ilmu teknologi pendidikan dalam pengembangan media pembelajaran.

b. Manfaat Praktis

- Bagi peneliti
Sebagai sarana meningkatkan pengetahuan dan wujud implementasi pengetahuan yang diperoleh di jenjang perkuliahan sesuai dengan permasalahan nyata yang dihadapi dunia pendidikan.

- Bagi mahasiswa Teknologi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan positif serta menambah kajian pengembangan multimedia pembelajaran. Selain itu, hasil dari pengembangan ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian serupa di kemudian hari agar berlangsung secara baik dan lebih mendalam.

- Bagi Program Studi

Hasil dari pengembangan multimedia ini diharapkan dapat berkontribusi bagi program studi Teknologi Pendidikan untuk menambah berbagai karya kreatif dalam dunia pendidikan, serta produktif dalam menghasilkan produk pembelajaran yang bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan.

- Bagi guru

Hasil pengembangan multimedia pembelajaran ini dapat menjadi alat bantu mengajar mata pelajaran bahasa Inggris bagi guru, agar tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada kebutuhan belajar siswa, serta dapat menjadi inspirasi bagi guru dalam mengembangkan media pembelajaran menarik dan interaktif.

- Bagi siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Hasil produk penelitian ini dapat digunakan siswa kelas VIII SMP sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna baik dalam pembelajaran di kelas/sekolah maupun penggunaan mandiri di rumah.